

---

## FUNGSI MANIFES DAN LATEN GURU TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL SERTA NONFORMAL DI MASYARAKAT

---

SELVIANA EKAWATI<sup>1a</sup> \*, TRAPSILO PRIHANDONO<sup>2b</sup>, SINGGIH BEKTIARSO<sup>3c</sup>  
Universitas Jember, Jember, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
selvianaekawatijony@gmail.com<sup>a</sup>

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan suatu Bangsa. Melalui pendidikan generasi muda bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang akan membimbingnya dalam menghadapi tantangan kemajuan dunia di masa depan. Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak lepas dari peran seorang guru. Artikel ini menggunakan metode yang digunakan adalah studi literatur yaitu peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait sedangkan tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam Pendidikan formal dan nonformal dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 guru memiliki tiga peran yaitu peran dalam pendidikan formal, peran dalam pendidikan non formal dan peran dalam Pendidikan informal. Peran guru dalam Pendidikan formal yaitu Guru sebagai sumber belajar, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai pengelola, Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai demonstrator, Guru sebagai motivator, dan Guru sebagai evaluator. Pada Pendidikan nonformal guru dapat memainkan banyak peran, yaitu peran dalam kelompok belajar dan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Peran tersebut dibagi ke dalam dua bentuk, yakni bentuk manifes dan bentuk laten.

**Kata Kunci:** Education, Formal, Non-formal, Teacher

**Abstract:** Education has a very important role in determining the progress and development of a nation. Through education, the younger generation can gain knowledge, skills and life values that will guide them in facing the challenges of world progress in the future. Talking about education certainly cannot be separated from the role of a teacher. This article uses the method used is a literature study, namely a review of related literature while the purpose of writing this article is to find out how the role of teachers in formal and non-formal education in community life. Based on the Law on the National Education system number 20 of 2003, teachers have three roles, namely roles in formal education, roles in non-formal education and roles in informal education. The role of teachers in formal education is the teacher as a learning resource, teacher as a facilitator, teacher as a manager, teacher as a demonstrator, teacher as a demonstrator, teacher as a motivator, and teacher as an evaluator. In non-formal education teachers can play many roles, namely roles in learning groups and organizations in the community. These roles are divided into two forms, namely manifest and latent forms.

**Keywords:** Education, Formal, Non-formal, Teacher

**Article info:** Submitted | Accepted | Published  
15-03-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

---

## LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia (Roqib, 2019). Peran Pendidikan sangat penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan suatu Bangsa. Melalui pendidikan generasi muda bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang akan membimbingnya dalam menghadapi tantangan kemajuan dunia di masa depan. Pendidikan menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan masyarakat yang siap menghadapi peradaban dunia masa depan yang penuh dengan tantangan.

Jika kita berbicara tentang dunia Pendidikan tentunya tidak bisa lepas dari peran penting dari seorang guru. Hal ini selaras dengan pendapat Fatchul Mu'in (Pendidikan Karakter, 2011) yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.

Ki Hajar Dewantara mengibaratkan peran pendidik seperti seorang petani atau tukang kebun, peserta didik itu ibarat biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh pak tani di lahan yang telah disediakan. Jika biji tersebut ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji tersebut kurang berkualitas, biji itupun akan dapat tumbuh dengan baik. Demikian sebaliknya, meskipun biji yang disemai itu adalah bibit yang berkualitas baik namun jika tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan pengairan dan cahaya matahari serta "tangan dingin" dari pak tani, maka biji itu mungkin akan tetap tumbuh namun tidak akan optimal. Konsep ini termaktub dalam tiga semboyan dalam bahasa Jawa, ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karya, tut wuri handayani (Tarigan, 2022). Begitulah gambaran guru yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara, dia harus jadi contoh, penyemangat dan dimanapun berada harus dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi peserta didik dan juga orang lain.

Orang bijak berkata guru adalah orang yang "diguguh dan ditiru", dari ungkapan tersebut dapat kita ambil makna bahwa guru adalah seseorang yang dijadikan figur dalam segala hal. Bukan hanya sebagai seorang pengajar di kelas tetapi di posisi manapun beliau berada akan selalu menjadi sorotan pandangan halayak. Dengan demikian, tugas seorang guru bukan hanya tentang mengajar di kelas, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan menciptakan sumber daya yang berkualitas baik di Lembaga formal maupun non-formal di lingkungan masyarakat.

## METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur yaitu peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Peninjauan pustaka berfungsi untuk mereview pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan topik kajian yang khusus dengan topik kajian yang lebih luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendengar kata guru tentu kita akan langsung berpikir bahwa mereka adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu terhadap orang lain. Tetapi tugas seorang guru bukanlah hanya mengajarkan ilmu saja pada muridnya, mereka juga mendidiknya. Namun tidak semua pengajar dan pendidik bisa disebut sebagai seorang guru, karena menurut Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa guru itu adalah pendidik profesional yang harus memiliki keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu, dimana semua itu akan didapatkan melalui proses belajar, latihan dan dihasilkan dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, yang terdapat pada pasal 42 yaitu pendidik untuk pendidikan formal dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Guru menurut penjelasan di atas harus memiliki ijazah tentang keguruannya.

Menurut Ibid H dalam Agus Setiawan (2017) guru dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan ustadz, murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Karakteristik dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Ustadz adalah seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.
2. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
3. Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.
4. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
5. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.
6. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

Pada intinya dari keenam istilah-istilah pendidik (guru) dalam Islam memiliki tugas yang hampir sama, yaitu mendidik, mentransfer ilmu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya, dan menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Syaikh Ahmad al-Rifai yang dikutip oleh Sungkring mengungkapkan bahwa seseorang dapat dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria sebagai berikut:

1. Alim, yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariah Nabi Muhammad SAW. Sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif.
2. Adil, yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada peserta didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dari suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima

anak didik (peserta didik), namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

Berdasarkan Undang-Undang tentang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 mengenai penyelenggaraan pendidikan nasional pada bab VI pada pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa jalur Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, dari penjelasan ini dapat secara tidak langsung guru memiliki tiga peran yaitu peran dalam pendidikan formal, peran dalam pendidikan non formal dan peran dalam Pendidikan informal.

Berdasarkan penjelasan di atas tentu guru juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam lingkungan Masyarakat. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan maju mundurnya suatu kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan peran dan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

#### A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah Jenjang pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003).

Kurniyat, Ety dalam Titi Mildawati "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam" menjelaskan mengenai Pendidikan formal yaitu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dan diatur oleh suatu lembaga atau sistem pendidikan resmi, biasanya pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal ini memiliki struktur yang terorganisir dengan tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik.

Peran guru dalam Pendidikan formal yaitu; (Dr. Muhiddinur Kamal: 2013)

##### 1. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar, hal ini berkaitan erat dengan guru yang harus menguasai materi belajar, bahkan pada perkembangan saat ini guru dituntut untuk juga menguasai iptek agar dapat mengimbangi perkembangan anak pada kodrat zamannya.

Peran di sini guru juga dijadikan sebagai model dan teladan bagi peserta didiknya.

##### 2. Guru sebagai fasilitator

Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru membantu memberikan pengalaman belajar, perubahan lingkungan serta membantu terjadinya proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

##### 3. Guru sebagai pengelola

Artinya guru sebagai learning manager, di sini guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

##### 4. Guru sebagai demonstrator

Guru diharapkan dapat menunjukkan sikap yang dapat menjadi inspirasi peserta didik untuk dapat melakukan hal-hal yang baik.

5. Guru sebagai pembimbing

Guru bisa membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan masalah pribadi dan kesulitan masalah sosial. Selain itu juga guru diharapkan dapat membimbing potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui Langkah-langkah yang kreatif (dalam bidang seni, budaya, iptek dan olah raga)

6. Guru sebagai motivator

Guru dapat mendorong semangat belajar dari peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajarnya serta potensinya.

7. Guru sebagai evaluator

Guru memiliki peran untuk mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan serta kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik.

B. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut Marzuki (2012:137 dalam Raudatus Syaadah 2022) merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir.

Undang-Undang tentang system pendidikan nasional no 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Beberapa contoh dari Pendidikan nonformal yaitu, kursus, lembaga pelatihan dan homeschooling.

Menurut Titmus (1989) dalam Perencanaan Pendidikan nonformal (Entoh Tohani:2022) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki empat kategori tujuan yaitu:

- Second-chance education, yang menawarkan kepada orang dewasa yang melewatkannya jenis pendidikan yang dapat diperoleh dalam sistem pendidikan awal. Ini mungkin berkisar dari keaksaraan dasar hingga masuk dewasa ke Universitas
- role education, yaitu pendidikan untuk fungsi sosial (di luar pekerjaan) dan mencakup pendidikan peran sosial dan pendidikan peran pribadi (misalnya, sebagai orang tua, pasangan, pensiunan);
- vocational education, yaitu pendidikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan;
- personal enrichment education, atau pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan individu tanpa memperhatikan fungsi sosial atau ekonominya yang mencakup, pada dasarnya, segala sesuatu yang tidak tercakup dalam pos-pos lainnya.

Ahmad Tafsir dalam Sungkring dalam Agus Setiawan (2017. Skripsi) mengatakan, Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Jadi pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu,

sehat jasmani dan rohani, ikhlas menjalankan perintah Allah SWT, demi pengabdian pada bangsa dan agama.

Terkait dengan kemampuan kompetensi kepribadian dan sosial, guru diharuskan ikut aktif di masyarakat guna mempersiapkan generasi muda dan ikut berperan aktif di dalam kegiatan kelompok masyarakat. Dari sini kita belajar bahwa peran guru sebagai seorang pendidik tidak bisa lepas meskipun di luar pendidikan formal yaitu dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

### C. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang no 20 tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Isi dari Undang-Undang ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam keluarga dan masyarakat juga memiliki andil dalam tanggung jawab terhadap pendidikan anak, bahkan sebenarnya pendidikan dalam keluarga dan masyarakat ini sangat mendominasi karena anak sebagian besar waktunya lebih banyak ada dalam keluarga, lebih dari separuh waktunya ada dalam lingkungan keluarga. Karena lebih banyak dalam keluarga maka keberhasilan pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, namun anggota keluarga mempunyai kewajiban mendidik anak dan keluarganya.

Pendidikan dari orang tua dan keluarga disini diperlukan keteladanan. Dalam masyarakat dan keluarga diperlukan guru yang profesional yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dengan bersikap professional maka masyarakat dan anggota keluarga akan mencontoh guru dalam bersikap dan bertingkah laku.

Menurut Dr. Muhiddinur Kamal dalam bukunya yang berjudul Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis menjelaskan bahwa potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Beliau menempatkan guru dalam masyarakat pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Di masyarakat guru dapat memainkan banyak peran, Damsar menjelaskan peran guru di masyarakat ke dalam dua bentuk, yakni bentuk manifes (tampak) dan bentuk laten (tersembunyi) (Damsar, 2015: 156-162 dalam Zainal Arifi (Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat: 2021)

#### 1. Fungsi Manifes (Tampak) Guru

##### a. Guru sebagai Pengajar

Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti berhitung, membaca, dan menulis.

##### b. Guru sebagai Pendidik

Di masyarakat guru tidak hanya diharapkan sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik, yakni mengarahkan dan membimbing baik anak-anak maupun anggota masyarakat lainnya untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan kehidupan, seperti memecahkan masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan, berpegang teguh pada ajaran norma, budaya,

dan agama, serta mengajarkan berbagai soft skill lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

c. Guru sebagai Teladan

Guru dipandang oleh masyarakat agar selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Apabila guru melakukan perilaku menyimpang dari norma masyarakat maka akan mendapat sorotan yang tajam. Untuk guru harus memiliki moral yang tinggi. Guru sendiri harus membatasi diri tidak melakukan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh umumnya anggota masyarakat. Jadi guru harus membatasi kebebasannya untuk menjaga kewibawaan dan integritasnya di masyarakat.

d. Guru sebagai Motivator

Masyarakat mengharapkan guru menjadi motivator untuk melakukan hal-hal positif di masyarakat. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, motivasi, kekuatan, dan energi yang besar kepada masyarakatnya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

2. Fungsi Laten (Tersembunyi) Guru

a. Guru sebagai Pengekal Status Quo

Keadaan status quo menunjukkan pada suatu keadaan yang relatif tetap dalam situasi keseimbangan, atau tidak berubah. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, dan hukum-hukum yang sudah berlaku lama yang mengatur pola interaksi antar anggota masyarakat. Dalam konteks seperti ini guru bisa memainkan peran sebagai pengekal status quo untuk menjaga ekuilibrium masyarakat.

b. Guru sebagai Penggerak Perubahan

Kehidupan masyarakat tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan masyarakat bisa terjadi pada seluruh sistem sosial pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dalam hal ini guru diharapkan bisa menjadi pelopor ke arah perubahan yang positif.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kedudukan sebagai guru dapat dipandang sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung di mana berada pada tempat dan kondisinya.
2. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, akan tetapi ia bisa berperan sebagai seorang dewasa, sebagai seorang pengajar, sebagai seorang pendidik, sebagai teladan bagi anak-anak didiknya dan bagi masyarakat di sekitarnya.
3. Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah didalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka.

4. Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (reference) bagi masyarakat sekitar. Guru adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan.

## REFERENSI

- Agus Setiawan. 2017. Skripsi. Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 M/1438
- Undang-Undang Sisdiknas Th 2003, (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2.
- Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 340
- Raudatus Syaadah. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat P. ISSN 2797-0833 | E. ISSN 2776-9305 Vol. 2, No. 2 Tahun 2022 | Hal. 125-131 <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Suprijanto, A (2009), Pendidikan oleh Orang Dewasa; dari Teori Hingga Aplikasi, Bumi Aksara, Jakarta
- Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd. GURU: SUATU KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS. AURA (CV. Anugrah Utama Raharja) Anggota IKAPI No.003/LPU/2013
- Kurniyat, Ety. "Memahami dikotomi dan dualisme pendidikan di Indonesia." Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan 14.1 (2018).
- Zainal Arifin. 2021. Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. Vol. 5 No. 1, Juni 2021, pp. 43-50. Studia Religia
- Entoh Tohani. 2022. Perencanaan Pendidikan Nonformal. UNY Press
- Sungkring. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Mardinal Tarigan. 2022. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. Jurna Pendidikan guru sekolah dasar. Vol. 3– No. 1, year (2022), page 149-159